

PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBANTU SISWA MENJALANI MASA PUBERTAS DI SMK NEGERI 1 BARRU

Andi Jaya Alam¹, Syamsuriati^{2*}

^{1,2}Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Barru

*Corresponding Author: Syam23@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah guru pembimbing berperan dalam membantu siswa menjalani masa pubertas di SMK Negeri 1 Barru? Tujuan untuk mengetahui peran guru pembimbing dalam membantu siswa menjalani masa pubertas di SMK Negeri 1 Barru. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model *expost facto*, dengan jumlah populasi adalah 901 orang. Pengambilan sampel 10%, jadi jumlah sampel adalah 90 orang siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian kecenderungan rata-rata jawaban responden berada pada interval 41-60 atau cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing dalam membantu siswa menjalani masa pubertas di SMK Negeri 1 Barru berada pada interval 41-60, atau dengan kategori cukup baik.

Kata kunci: peran, guru pembimbing, masa puber, pubertas siswa

Abstract

*The research problem of the current study is that whether the tutor plays a role in helping students through puberty at SMK Negeri 1 Barru?. The purpose is to know the role of guidance teachers in helping students through puberty at SMK Negeri 1 Barru. This research is quantitative research with *expost facto* model, the population is 901 with 10% sampling so the sample number is 90 students, data collection is observation, questionnaire, and documentation, with data analysis using percentage formula. The results of the study trended the average respondent's answer was at intervals of 41-60 or good enough. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the role of guidance teachers in helping students through puberty at SMK Negeri 1 Barru is at intervals of 41-60 or good enough.*

Keywords: role, guidance teacher, puberty period, puberty of students

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa di mana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*storm and stress*). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri. Goleman (1995) menyatakan bahwa kalau di masa itu, remaja terarah dengan baik maka mereka akan menjadi individu-individu yang memiliki rasa tanggungjawab. Tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi orang yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Perilaku remaja terdiri dari perilaku kognitif, sosio-emosional, dan seksual. Perilaku kognitif merupakan suatu perilaku remaja yang ditandai dengan bagaimana pola berpikir dari remaja itu. Sedangkan perilaku sosio-emosional merupakan suatu perilaku yang erat kaitannya

dengan emosi remaja dan bagaimana remaja berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Perilaku seksual yakni suatu perilaku yang berkaitan erat dengan bagaimana remaja tersebut berpacaran. Perilaku-perilaku tersebut tentunya berkaitan erat dengan masa pubertas. Di mana masa tersebut merupakan masa tumbuh kembang yang dialami oleh semua remaja.

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual (Anas, 2007). Masa ini adalah suatu tahapan dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatic dan perspektif psikologis.

Pengertian pubertas menurut bahasa berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan.” Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan (Artiles, Koleski, & Christensen, 2006). Perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama remaja awal.

Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada perempuan pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*). Pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Kini, dikenal adanya pubertas dini pada remaja. Penyebab pubertas dini ialah bahwa bahan kimia DDT sendiri, DDE, mempunyai efek yang mirip dengan hormon estrogen. Hormon ini diketahui sangat berperan dalam mengatur perkembangan seks wanita.

Pada masa pubertas inilah perkembangan remaja perlu mendapatkan pengawasan atau pengontrolan dari orang tua dan masyarakat di lingkungan di mana mereka berada. Karena pada masa itu remaja merasa semakin mampu dalam pengambilan keputusan. Terkadang pengambilan keputusan mereka lebih banyak mengikutkan sikap emosional, sehingga keputusan itu boleh jadi tidak rasional dan realistis.

Di sekolah guru bimbingan dan konseling tentu sudah dibekali dengan pengetahuan tentang siswa yang pubertas. Hal ini tentu berkaitan dengan peran guru di sekolah sebagai pendidik atau pembimbing siswa. Siswa SMA/SMK adalah siswa yang memasuki remaja awal, masa pubertas sudah dimulai dan efeknya tentu berdampak pada kondisi siswa dan sekolah secara keseluruhan. Siswa yang mengalami masa ini akan terlihat reaktif dengan bermacam-macam gaya dan sikap, ada yang menjadi agresif, bahkan menjadi tidak terkendali atau melanggar norma susila.

Bagian permasalahan ini menjadi tugas guru bimbingan dan konseling, membimbing siswa menetralsir dampak pubertas pada diri anak. Dengan memberikan bimbingan yang tepat anak akan keluar menjadi dari banyak persoalan yang ditimbulkan saat memasuki pubertas. Dari permasalahan pada pendahuluan maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah guru pembimbing berperan dalam membantu siswa menjalani masa pubertas di SMK Negeri 1 Barru?

Tinjauan Pustaka

Pengertian Peran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008), peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran menurut Friedman (2002) adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmadi (2002) bahwa peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sementara itu, peran menurut Soekanto (2002) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Peran didasarkan pada ketentuan yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti mengemukakan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan peran guru pembimbing, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang guru pembimbing dalam membantu siswa di sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, disebut sebagai “Konselor.” Konselor merupakan petugas profesional yang mempunyai pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan mencurahkan waktunya pada layanan bimbingan dan konseling. Selain itu dikatakan bahwa konselor merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi, dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya.

Bimbingan dan Konseling

1. Definisi Bimbingan

Dalam literatur asing kata *guidance* sering disamakan dengan kata *helping*. Oleh karena itu, secara harfiah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu tindakan menolong atau memberikan bantuan. Pertolongan atau bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukan dalam arti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau

menuntun anak untuk menyeberang jalan. Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah memampukan individu agar ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Yusuf and Nurihsan (2010), bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana dan terarah kepada pencapaian tujuan.

Selanjutnya menurut Soejono (2003) dan Karpa et al. (2015) bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Senada dengan itu, pengertian bimbingan menurut bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana usaha berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Walton (2010) dan Hikmawati (2011) bahwa bimbingan adalah seluruh program atau kegiatan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya.

2. Definisi Konseling

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang pengertian konseling. Menurut Munandar (1985) dan Tohirin (2010) konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu orang yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Yusuf and Nurihsan (2010) menyatakan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Remaja dan Pubertas

Menurut Hurlock (2000) dan Huysmans (2011) masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi merasa berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Makmun (2006) menyatakan bahwa periode masa remaja dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seorang individu yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya awal masa dewasanya.

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam kehidupan kita biasanya dimulai saat berumur delapan hingga sepuluh tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Pada

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 7 Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 2443-0870

masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada perempuan pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*), sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah.

Menurut Sudarsono (2012) rentang pubertas anak untuk wanita 13-15,5 tahun dan untuk laki-laki 14 – 16 tahun, yang ditandai dengan prapubertas wanita 10 – 13 tahun, laki-laki 12 – 14 tahun. Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putrid atau pun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar antara lain perkembangan fisik, psikis, dan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Barru yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman Kabupaten Barru. Penelitian adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka sebagai patron penentu dalam mencapai hasil perhitungan dalam penelitian. Adapun jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Menurut Irianto (2006) penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel dalam penelitian tersebut tidak dapat dimanipulasi. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel x dan y, variabel x adalah peranan guru, dan variabel y adalah masa pubertas siswa.

Untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran dan meluasnya cakupan penelitian, maka dibuatlah definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Peranan guru pembimbing adalah keseluruhan upaya guru yang dilakukan untuk melakukan pembimbingan pada siswa dalam membantu masalah mencari solusi permasalahannya dalam bentuk layanan-layanan bimbingan dan konseling.
2. Pubertas siswa adalah masa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis remaja, yang biasanya dapat melahirkan beberapa problem keremajaan.

Pengertian populasi diungkapkan oleh Margono (2005) bahwa populasi adalah seluruh data yang mejadi perhatian kita dalam ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Pendapat senada diungkapkan oleh Sugiyono (2007) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (2002) bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih.

Analisis data dalam penelitian merupakan tahapan yang sangat penting karena data yang diperoleh akan dijabarkan sampai akhirnya dapat untuk disimpulkan. Penelitian ini akan meneliti peran guru pembimbing dalam membantu siswa menjalani masa pubertas.

Hasil Penelitian

Penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian akan melihat bagaimana peran guru pembimbing dalam membantu siswa menjalani masa pubertas di SMK Negeri 1 Barru, penelitian dilakukan pada 90 orang siswa sampel atau responden. Persepsi responden tentang peran guru dalam membantu masa pubertas mereka dapat diketahui dari data persentase berupa pertanyaan angket yang dapat dilihat pada pertanyaan dalam angket dapat diketahui bahwa terdapat responden sangat setuju 16 orang atau 18%, setuju 61 orang atau 68%, kurang setuju 7 orang atau 8%, tidak setuju 4 orang atau 4%, dan sangat tidak setuju 2 orang atau 2%, dengan demikian persentase tertinggi untuk pertanyaan mendapatkan informasi pubertas dari guru adalah setuju 68%. Terdapat responden sangat setuju 34 orang atau 38%, setuju 43 orang atau 48%, kurang setuju 5 orang atau 6%, tidak setuju 5 orang atau 6%, dan sangat tidak setuju 3 orang atau 3%, dengan demikian persentase tertinggi untuk pertanyaan mengetahui bahaya di masa pubertas sejak dini adalah setuju 48%. Terdapat responden sangat setuju 6 orang atau 7%, setuju 6 orang atau 7%, kurang setuju 55 orang atau 61%, tidak setuju 23 orang atau 26%, dan sangat tidak ada dengan demikian persentase tertinggi untuk pertanyaan membutuhkan informasi tentang pelajaran bukan pubertas adalah kurang setuju 61%. Terdapat responden sangat setuju 3 orang atau 3%, setuju 17 orang atau 19%, kurang setuju 47 orang atau 52%, tidak setuju 16 orang atau 18%, dan sangat tidak setuju 7 orang atau 8%, dengan demikian persentase tertinggi untuk pertanyaan tidak membutuhkan informasi tentang pubertas karena akan terjadi dengan sendirinya adalah kurang setuju 52%. Terdapat responden sangat setuju 3 orang atau 3%, setuju 17 orang atau 19%, kurang setuju 47 orang atau 52%, tidak setuju 16 orang atau 18%, dan sangat tidak setuju 7 orang atau 8%, dengan demikian persentase tertinggi untuk pertanyaan ketika memiliki masalah dapat berkonsultasi dengan guru pembimbing adalah setuju 39%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Perilaku remaja terdiri dari perilaku kognitif, sosio-emosional, dan seksual. Perilaku kognitif merupakan suatu perilaku remaja yang ditandai dengan bagaimana pola berpikir dari remaja itu. Sedangkan perilaku sosio-emosional merupakan suatu perilaku yang erat kaitannya dengan emosi remaja dan bagaimana remaja berinteraksi dengan kehidupan sosialnya, dan perilaku seksual yakni suatu perilaku yang berkaitan erat dengan bagaimana remaja tersebut berpacaran. Perilaku-perilaku tersebut tentunya berkaitan erat dengan masa pubertas. Di mana masa tersebut merupakan masa tumbuh kembang yang dialami oleh semua remaja.

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Masa ini adalah suatu tahapan dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatic dan perspektif psikologis.

Dengan melihat kecenderungan rata-rata jawaban responden, maka kategori peran guru pembimbing dalam membantu siswa menjalani masa pubertas di SMK Negeri 1 Barru berada pada interval 41-60 atau cukup baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing dalam membantu siswa menjalani masa pubertas di SMK Negeri 1 Barru berada pada interval 41-60 atau cukup baik yang berarti bahwa guru pembimbing telah melakukan pembimbingan dengan cukup baik dalam membantu siswa menjalani pubertasnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Jakarta: Rianeka Cipta.
- Anas, M. (2007). *Psikologi Sosial*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artiles, A., E. B., Koleski, S. D., & Christensen, C. (2006). Learning in Inclusive Education Research: Re-Mediating Theory and Methods With a Transformative Agenda. In J. Green & A. Luke (Eds.), *Review of Research in Education* (Vol. 30, pp. 65–108). Washington, DC: American Educational Research Association.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Friedman, M. M. (2002). *Family Nursing. Theory & Practice*. Jakarta: EGC.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Michigan: Bantam Books.
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan*. (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Huysmans, J. (2011). What's in an act? On security speech acts and little security nothings. *Security dialogue*, 42(4-5), 371-383.
- Irianto, A. (2006). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Karpa, K., Vakharia, K., Caruso, C., Vechery, C., Sippie, L., & Wang, A. (2015). Medical student service learning program teaches secondary students about career opportunities in health and medical fields. *How We Teach: Generalizable Education Research*, 39(2), 315–319.
- Makmun, A. S. (2006). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2005). *Metodologi Peneliti Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, S. C. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soejono, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafmdo Persada.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Al Fabeta.
- Tohirin. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walton, J. (2010). *The Writer's Handbook 2011: The Complete Guide for All Writers*. England: Macmillan Publishers.

Yusuf, S. L. N., & Nurihsan, A. J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.